

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bank, meliputi kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.<sup>1</sup> Sedangkan yang dimaksud bank adalah suatu badan usaha yang aktivitas utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan disalurkan kembali untuk mendapatkan keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>2</sup> Bank syariah adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya memberikan pembiayaan dan jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang tanpa mengandalkan bunga melainkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist dalam operasional dan produknya.<sup>3</sup>

Di Indonesia lahirnya bank syariah ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada 1 November 1991. Hal ini menjadi tonggak awal berkembangnya bank syariah di Indonesia yang kemudian di dukung dengan adanya regulasi dari pemerintah dengan dikeluarkannya UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan. Kemudian direvisi dengan UU No.10 Tahun 1998 tentang diperbolehkannya *Dual Banking System* yaitu diperbolehkannya Bank Umum

---

<sup>1</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal.1.

<sup>2</sup> Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal.1.

<sup>3</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Depok: Rajawali Pers 2017), Hal.2

Konvensional untuk membuka cabang syariah. Dengan diberlakukannya UU ini memberikan peluang besar bagi berkembangnya bank syariah di Indonesia. Perkembangan bank syariah di Indonesia semakin mapan setelah dikeluarkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia hingga saat ini dapat dilihat melalui pencapaian aset yang dimiliki. Dimana dari tahun 2015 hingga 2019 aset perbankan syariah terus mengalami kenaikan sehingga mampu mendorong pencapaian *market share* perbankan syariah terhadap industri perbankan nasional sampai bulan Juni 2019 sebesar 5,95%.<sup>4</sup> Namun hal ini tidak sejalan dengan visi pengembangan layanan perbankan syariah tahun 2015-2019 yang dipublikasikan OJK pada 10 September 2015 yang menargetkan *market share* perbankan syariah minimal 10% dari perbankan nasional.<sup>5</sup>

Walaupun aset perbankan syariah terus mengalami kenaikan, namun hanya berhasil mendorong *market share* industri keuangan syariah di Indonesia sebesar 8,29% yang terdiri dari 5,95% dari perbankan syariah, 4,13% dari IKNB syariah, dan 15,49% dari pasar modal syariah.<sup>6</sup> Hal ini masih jauh ekspektasi yang disampaikan oleh Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo dalam acara Shari'a Economic Festival (ISEF) atau Festival Ekonomi Syariah Indonesia bahwa target industri keuangan syariah pada tahun 2023 sebesar 20%.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Juni 2019*, hal. 2.

<sup>5</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Roadmap Perbankan Syariah 2015-2019*, hal. 30-31

<sup>6</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Juni 2019*, hal. 8.

Dalam pencapaian *market share* perbankan syariah sangat ditentukan oleh banyaknya total aset yang dimiliki bank syariah. Dimana Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah memberikan kontribusi yang paling besar dalam pencapaian total aset perbankan syariah di Indonesia. Berikut ini adalah perbandingan total aset perbankan syariah dengan total aset perbankan nasional:

Tabel 1.1  
Perbandingan Total Aset  
Perbankan Syariah (BUS dan UUS) dan Perbankan Nasional  
(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Perbankan Syariah (Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah)	Perbankan Nasional (Bank Umum)
Mar-2015	268.357	5.783.994
Jun-2015	273.494	5.933.195
Sep-2015	282.162	6.147.284
Des-2015	296.262	6.132.583
Mar-2016	297.772	6.168.182
Jun-2016	306.225	6.362.713
Sep-2016	331.763	6.465.680
Des-2016	356.504	6.729.799
Mar-2017	358.742	6.829.581
Jun-2017	378.198	7.025.811
Sep-2017	395.093	7.150.388
Des-2017	424.181	7.387.144
Mar-2018	428.201	7.429.891

Jun-2018	433.203	7.650.542
Sep-2018	456.922	7.768.873
Des-2018	477.327	8.068.346
Mar-2019	479.815	8.130.604
Jun-2019	486.892	8.242.987

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah aset bank syariah terus mengalami peningkatan tiap periode. Jumlah aset perbankan syariah pada bulan Maret 2015 sebesar 268.357 milyar rupiah, kemudian terus mengalami kenaikan hingga bulan September tahun 2019 sebesar 490.415 milyar rupiah. Sedangkan jumlah total aset perbankan nasional juga mengalami kenaikan tiap periodenya. Pada bulan Maret 2015 jumlah aset Perbankan nasional sebesar 5.783.994 milyar rupiah kemudian terus mengalami peningkatan hingga bulan September 2015 jumlah aset perbankan nasional sebesar 6.147.284. Namun pada bulan Desember mengalami penurunan sebesar 6.132.583 milyar rupiah, kemudian terus mengalami kenaikan sampai bulan Juni 2019 jumlah aset bank umum nasional sebesar 8.242.987 milyar rupiah.

Tabel 1.2  
 Pertumbuhan Aset  
 Perbankan Syariah (BUS dan UUS)  
 (Dalam persen)

Tahun	Pertumbuhan aset Perbankan Syariah (BUS dan UUS)	Pertumbuhan aset Perbankan Nasional (Bank Umum)
Mar-2015	-1,46%	3,00%
Jun-2015	1,91%	2,58%
Sep-2015	3,17%	3,61%
Des-2015	5,00%	-0,24%
Mar-2016	0,51%	0,58%
Jun-2016	2,84%	3,15%
Sep-2016	8,34%	1,62%
Des-2016	7,46%	4,08%
Mar-2017	0,63%	1,48%
Jun-2017	5,42%	2,87%
Sep-2017	4,38%	1,77%
Des-2017	7,36%	3,31%
Mar-2018	0,95%	0,58%
Jun-2018	1,17%	2,97%
Sep-2018	5,48%	1,55%
Des-2018	4,47%	3,85%
Mar-2019	0,52%	0,77%
Jun-2019	1,48%	1,38%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah pada bulan Maret 2015 sebesar -1,46% kemudian mengalami peningkatan hingga akhir bulan Desember 2015 sebesar 5,00%. Pada bulan Maret 2016 pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 0,58% kemudian mengalami kenaikan tertinggi pada bulan September 2016 sebesar 8,34% namun pada akhir Desember 2016 menurun menjadi 7,36%. Pada bulan Maret 2017 pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 0,63% kemudian mengalami kenaikan hingga akhir Desember 2017 sebesar 7,36%. Pada bulan Maret 2018 pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 0,95% kemudian mengalami kenaikan hingga bulan September 2018 sebesar 5,48% namun pada akhir Desember mengalami penurunan menjadi 4,45%. Pada bulan Maret 2019 pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 0,52% kemudian pada bulan Juni 2019 mengalami kenaikan 1,48%.

Pertumbuhan aset perbankan syariah tertinggi pada bulan September 2016 sebesar 8,34%, namun hingga akhir bulan tahun berikut-berikutnya terus mengalami penurunan yaitu, 7,46%, 7,36%, 4,47%, dan pada Juni 2019 1,48%. Sedangkan pertumbuhan aset perbankan nasional stabil di kisaran 3% tiap periode akhir tahun 2016,2017,2018, dan Juni 2019 secara berurutan yaitu, 4,08%, 3,31%, 3,85%, dan 1,38%. Meskipun pada akhir tahun 2015 sempat mengalami penurunan pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar -0,24%..

Dari data diatas dapat disimpulkan meskipun jumlah aset perbankan syariah mengalami peningkatan tiap tahunnya, namun jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya cenderung menurun tiap. Hal ini yang menjadi penyebab rendahnya *market share* perbankan syariah sehingga kontribusi untuk menunjang perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia dari sisi *market share* masih belum memenuhi ekspektasi. Untuk mencapai target yang di inginkan perlu adanya evaluasi terhadap pengembangan perbankan syariah serta merumuskan strategi baru untuk meningkatkan pertumbuhan aset perbankan syariah. Untuk itu perlu adanya pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah adalah jumlah kantor, hal ini sesuai dengan penelitian Putra bahwa jumlah kantor memiliki pengaruh positif terhadap<sup>8</sup> pertumbuhan aset bank syariah. Apabila jumlah kantor bank syariah naik maka pertumbuhan aset bank syariah akan meningkat.

Kemudian Faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah Djuwita dan Muhammad<sup>9</sup> adalah *Net Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposuts Ratio* (FDR), jika nilai NPF naik maka akan menurunkan total aset bank syariah dan jika nilai FDR naik maka total

---

<sup>8</sup> Dwiki Erlangga Putra, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2015*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>9</sup> Diana Djuwita dan Assa Fito Muhammad, *Pengaruh Total DPK, NPF, dan ROA Terhadap Total Aset Perbankan Syariah*, *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 16, No. 1, Maret 2016.

aset bank syariah akan meningkat. Apabila total aset naik maka pertumbuhan total aset juga meningkat. NPF adalah rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah bank syariah. Sedangkan FDR adalah rasio yang menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Tingginya FDR menunjukkan kemampuan bank yang baik dalam menyalurkan DPK, sebaliknya rendahnya FDR menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan DPK kembali sehingga FDR mempengaruhi aset bank syariah.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah sesuai penelitian Setyawati<sup>10</sup> adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank syariah dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Apabila biaya operasional semakin kecil maka pertumbuhan total aset bank syariah akan semakin meningkat. Selain itu CAR juga berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah sesuai penelitian Widyastuti.<sup>11</sup> CAR merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal bank syariah

Inflasi adalah suatu kondisi dimana naiknya harga barang dan jasa secara menyeluruh dalam periode waktu tertentu. Menurut Sukirno yang dikutip oleh Oktavianti dan Nanda dalam jurnalnya bahwa meningkatnya inflasi akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan

---

<sup>10</sup> Irma Setyawati, *Determinan Pertumbuhan Total Aset dengan Pendekatan Variabel Spesifik Bank dan Pangsa Pasar pada Perbankan Syariah di Indonesia*, Jurnal Mediastima, No. 2, Oktober 2015.

<sup>11</sup> Reni Widyastuti dan Siti Achiria, *Determinan yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia 2015-2016* (Jurnal: Universitas Islam Indonesia, 2018).

mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank dan berdampak pada pertumbuhan bank. Hal ini diperkuat dengan penelitian Megasuri dan Sari<sup>12</sup> bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

Gambar 1.1  
Grafik Jumlah Kantor Perbankan Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

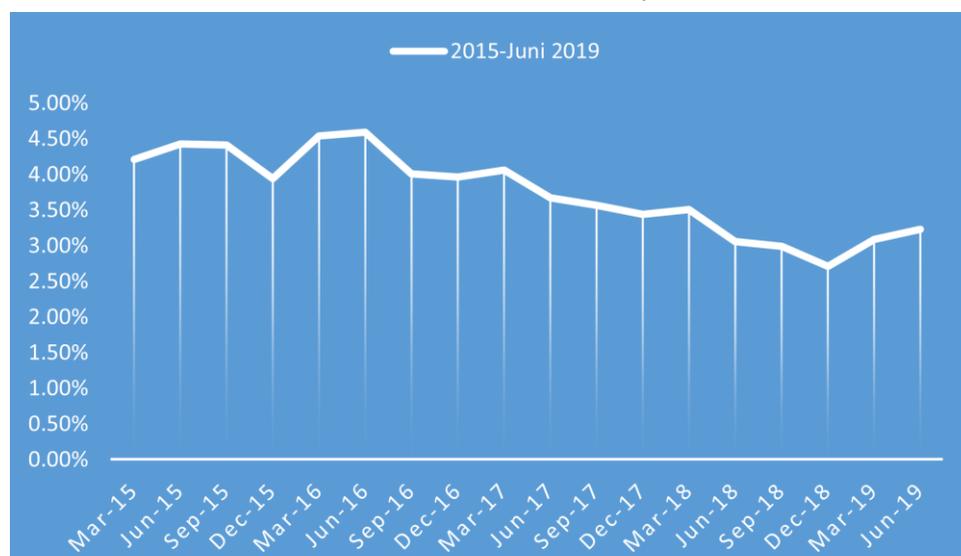
Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah kantor bank syariah pada kuartal pertama 2015 sebanyak 2.475 unit kemudian mengalami penurunan dengan titik terendah pada bulan Juni 2016 sebanyak 2.129 unit. Untuk bulan September 2016 hingga bulan Juni 2018 jumlah kantor perbankan syariah stabil di antara 2.100 unit hingga 2.200 unit. Kemudian

<sup>12</sup> Carissa Sridevi Megasuri dan Shinta Permata Sari, *Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Selama Satu Dasawarsa (2009-2018)* (Paper: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

mengalami kenaikan pada bulan September, Desember 2018, bulan Maret dan Juni 2019 yaitu 2.202 unit, 2.229 unit, 2.250 unit dan 2.266 unit.

Menurut Putra <sup>13</sup> semakin banyaknya jumlah kantor bank syariah hingga ke pelosok desa menjadi penting, dimana masyarakat yang sebelumnya belum mengenal bank syariah akan lebih mengenal dan dapat mengakses bank syariah sehingga dapat memperbanyak nasabah penabung yang dapat meningkatkan aset bank syariah. Namun berdasarkan grafik diatas jumlah kantor bank syariah mengalami penurunan yang mengakibatkan akses terhadap bank syariah menjadi berkurang sehingga berpengaruh terhadap fungsi intermediasi bank syariah. Oleh karena itu, menurunnya jumlah kantor bank syariah berdasarkan grafik 1.2 dapat menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya pertumbuhan aset perbankan syariah.

Gambar 1.2  
Grafik NPF Perbankan Syariah



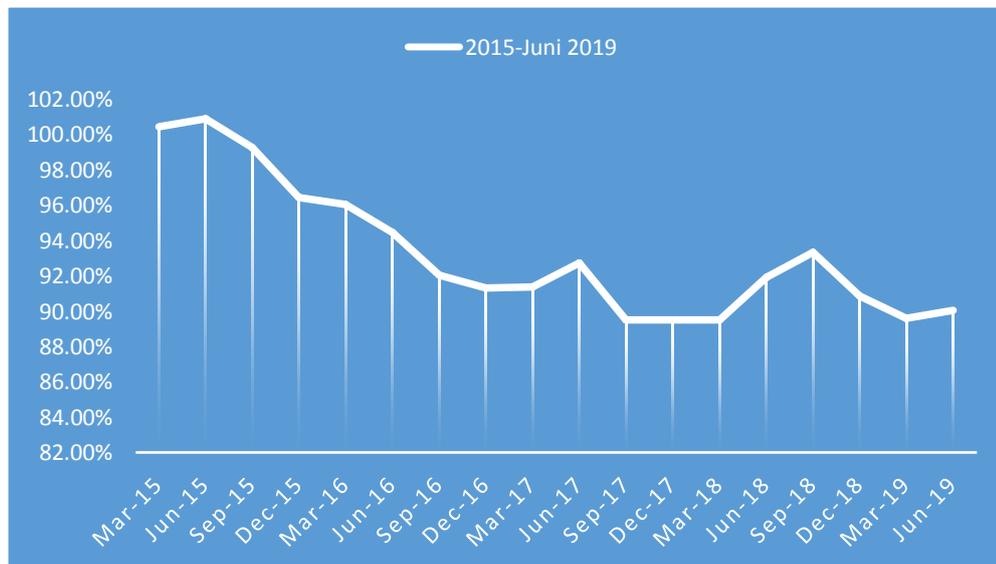
<sup>13</sup> Dwiki Erlangga Putra, *Faktor-Faktor...*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)*

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa rasio NPF perbankan syariah mengalami perkembangan yang fluktuatif. NPF merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Pada bulan Maret 2015 NPF bank syariah sebesar 4,21 %, namun bulan Desember 2015 menurun sebesar 3,94%. Pada bulan Maret dan Juni 2016 NPF bank syariah stabil di 4,50% dan pada bulan September dan Desember 2016 kembali menurun sebesar 4,01% dan 3,96%. Pada bulan Maret 2017 NPF bank syariah naik sebesar 4,06%, kemudian pada bulan Juni 2017 sampai bulan Desember 2018 mengalami penurunan namun fluktuatif dengan titik terendah 2,71%. Kemudian mengalami kenaikan lagi pada bulan Maret dan Juni 2019 yaitu 3,09% dan 3,23%.

Berdasarkan grafik diatas juga dapat diketahui bahwa nilai NPF perbankan Syariah dibawah batas maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Meskipun tidak melebihi 5% namun pada tahun 2015 sampai dengan awal tahun 2017 nilai NPF berkisar di angka 4% dan ini masih tergolong tinggi. Oleh karena itu, tetap perlu diperhatikan dan dimitigasi mengingat pendapatan utama dari bank syariah diperoleh melalui kegiatan pembiayaan. Tingginya nilai NPF dapat mengurangi pendapatan bank syariah yang berakibat pada penurunan keuntungan sehingga berdampak pada pertumbuhan aset perbankan syariah.

Gambar 1.3  
FDR Perbankan Syariah



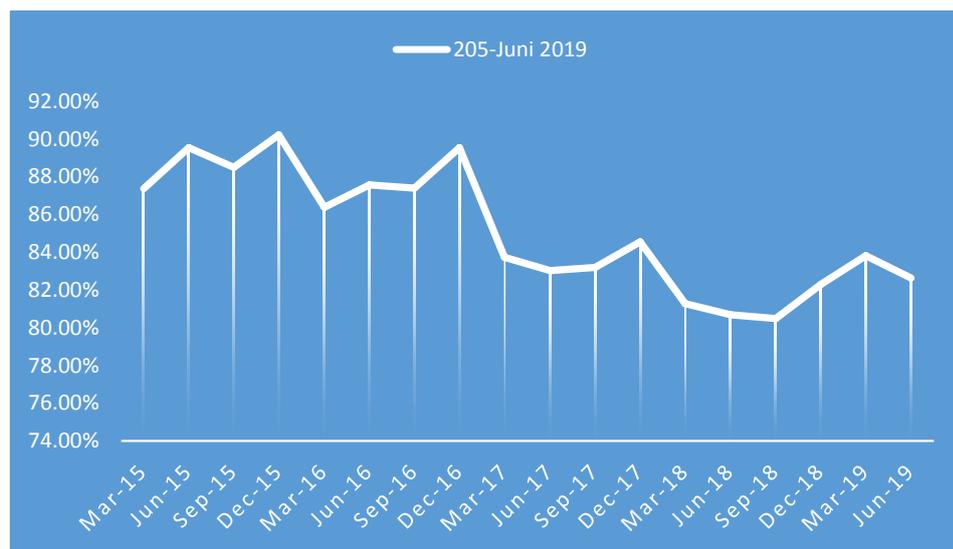
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.3 dapat diketahui bahwa nilai FDR perbankan syariah fluktuatif namun cenderung menurun. Pada bulan Maret 2015 nilai FDR sebesar 100,44%. Kemudian mengalami kenaikan pada bulan Juni 2015 sebesar 100,91% dan menurun hingga bulan Desember 2016 sebesar 91,35%. Pada bulan Maret dan Juni 2017 FDR perbankan syariah mengalami kenaikan yaitu 91,41 dan 92,74. Kemudian pada September 2017 sampai bulan Maret 2018 nilai FDR stabil di angka 89%. Kemudian mengalami kenaikan hingga Desember 2018 yaitu 90,88% dan mengalami penurunan hingga Juni 2019 yaitu 90,07%.

Melalui rasio FDR dapat diketahui seberapa jauh kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga. Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui jika nilai FDR mengalami penurunan yang berarti

kemampuan menyalurkan pembiayaan juga berkurang. Sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan aset, mengingat pendapatan utama dari bank syariah melalui kegiatan pembiayaan.

Gambar 1.4  
Grafik BOPO Perbankan Syariah

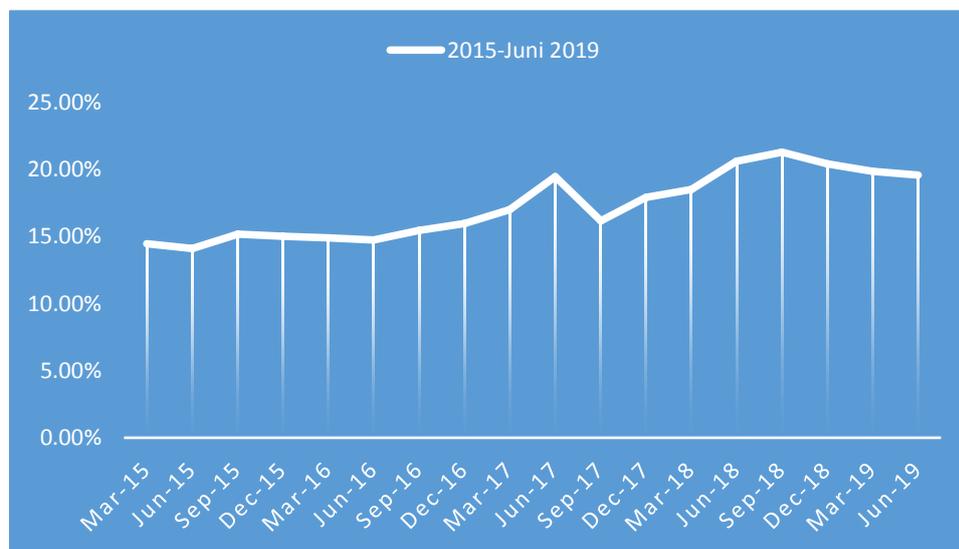


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.6 besarnya rasio BOPO perbankan syariah berfluktuatif namun cenderung menurun. Pada bulan Maret tahun 2015 rasio BOPO perbankan syariah sebesar 87,37% kemudian mengalami kenaikan hingga Desember 2015 sebesar 90,21%. Pada bulan Maret tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 86,36% kemudian mengalami kenaikan hingga bulan Desember 2016 89,54%. Kemudian pada awal 2017 sampai dengan bulan September 2018 mengalami penurunan hingga titik terendah sebesar 80,48% dan mengalami kenaikan pada bulan Desember 2018, Maret dan Juni 2019 yaitu 82,28%, 83,81%, dan 82,63%.

BOPO merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.<sup>14</sup> Dhiba dan Esya<sup>15</sup> setiap peningkatan biaya operasional akan mengurangi laba sebelum pajak sehingga akan menurunkan profitabilitas bank yang berakibat menurunnya total aset bank tersebut. Berdasarkan grafik 1.6 rasio BOPO menurun yang berarti tingkat efisiensi dan kemampuan bank semakin baik. Dengan ini seharusnya mampu meningkatkan jumlah aset bank syariah.

Gambar 1.5  
Rasio CAR Perbankan Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.7 dapat diketahui bahwa nilai rasio CAR berfuktuatif namun cenderung meningkat. Pada bulan Maret 2015 rasio

<sup>14</sup> Veitzhal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management ...*, hal. 482.

<sup>15</sup> Nadhiera Ahya Dhiba dan Lavimatra Esya, *Pengaruh NPF, BOPO, PDB SBIS Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia*, Vol. 27, No. 1, April 2018.

CAR perbankan syariah sebesar 14,43%, kemudian mengalami penurunan pada bulan Juni 2015 sebesar 14,09% dan kembali naik hingga bulan Maret 2017 dengan titik tertinggi 16,98%. Kemudian kembali mengalami penurunan hingga September 2017 yaitu 16,16% dan kembali mengalami kenaikan hingga September 2018 dengan titik tertinggi sebesar 20,59%. Pada bulan selanjutnya mengalami penurunan dengan titik terendah pada bulan Juni 2019 yaitu 19,56%.

CAR merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal bank syariah. Menurut Muhammad<sup>16</sup> permodalan yang kuat dapat digunakan untuk menanggung kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Menurut Widyastuti<sup>17</sup> adanya penambahan modal dari pemegang saham akan sangat membantu untuk menciptakan *financial leverage* yang baik, sehingga keadaan ini akan mampu meningkatkan laba yang dihasilkan oleh bank. Berdasarkan gambar 1.5 rasio CAR semakin meningkat yang berarti keadaan permodalan perbankan syariah semakin kuat yang seharusnya mampu untuk meningkatkan aset perbankan syariah. Namun permodalan yang kuat bukan menjadi ukuran keberhasilan, tetapi bagaimana bank syariah dapat mengelola modal tersebut agar memperoleh pendapatan. Sehingga diperlukan strategi pengalokasian dana tersebut sehingga mendapatkan keuntungan.

---

<sup>16</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Rajawali Pers:Depok 2017), hal. 134-135.

<sup>17</sup> Reni Widyastuti dan Siti Achiria, *Determinan yang Mempengaruhi...*, (Jurnal: Universitas Islam Indonesia, 2018).

Gambar 1.6  
Grafik Inflasi



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.8 tingkat inflasi mengalami penurunan. Pada kuartal pertama 2015 tingkat inflasi sebesar 6,38% , kemudian mengalami peningkatan pada kuartal kedua yaitu 7,26% dan kembali menurun hingga kuartal keempat 2015 yaitu 3,35%. Pada kuartal pertama 2016 mengalami peningkatan yaitu 4,45 %, kemudian mengalami penurunan hingga kuartal keempat 2016 yaitu 3,02%. Pada kuartal pertama 2017 mengalami peningkatan hingga kuartal kedua yaitu 4,37% dan kembali menurun hingga kuartal ketiga 2,88%. Pada kuartal keempat 2018 hingga kuartal kedua 2019 mengalami naik turun yaitu, 3,23%, 2,48%, 3,28%.

Menurut Sadono Sukirno<sup>18</sup> inflasi menyebabkan nilai tabungan menurun, aktivitas produktif menurun dan kegiatan perekonomian menurun karena masyarakat lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulatif dan

<sup>18</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 339

membeli harta tetap seperti tanah, rumah, dan bangunan. Berdasarkan gambar 1.6 tingkat inflasi dari tahun 2015 sampai Juni 2019 mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian diatas perlu adanya analisis mengenai faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. hal ini dilakukan untuk mengevaluasi atau merancang strategi atau kebijakan dalam pengembangan perbankan syariah. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia periode 2015- Juni 2019.** “

## B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. peneliti ingin meneliti tentang pengaruh jumlah kantor, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Beban Operasional – Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Capital Adequacy Ratio (FDR)* dan inflasi sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah periode 2015 sampai Juni 2019.

1. Pertumbuhan aset perbankan syariah melambat dari tahun ke tahun sehingga *market share* perbankan syariah terhadap industri perbankan nasional masih rendah yang mengakibatkan kontribusinya terhadap industri keuangan syariah di Indonesia masih rendah.
2. Otoritas Jasa Keuangan dalam Roadmap Perbankan Syariah 2015 – 2019 target *market share* perbankan syariah sebesar 10% dari perbankan

nasional sedangkan *market share* perbankan syariah hingga Juni 2019 sebesar 5,95%.

3. BI menetapkan target *market share* industri keuangan syariah di Indonesia pada 2023 sebesar 20% sedangkan *market share* industri keuangan syariah hingga Juni 2019 masih 8,29%.
4. Jumlah kantor perbankan syariah merupakan seluruh jaringan kantor yang dimiliki Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Jumlah kantor perbankan syariah dari tahun 2015 sampai Juni 2019 mengalami penurunan.
5. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. pada tahun 2015 sampai Juni 2019 tidak melebihi 5% namun masih tergolong tinggi.
6. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam melakukan pembiayaan. Pada tahun 2015 sampai Juni 2019. FDR bank Syariah tidak melebihi ketentuan BI yaitu 110%, yang berarti disamping likuiditas terpenuhi bank syariah juga mampu menyalurkan pembiayaan. Seharusnya mampu meningkatkan pertumbuhan aset.
7. Beban Pendapatan – Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank syariah dalam menjalankan operasionalnya. Pada tahun 2015 sampai Juni 2019 besarnya rasio BOPO menurun yang berarti efisiensi dan kemampuan bank syariah

dalam operasionalnya semakin baik, yang seharusnya mampu meningkatkan total aset.

8. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank syariah. pada tahun 2015 sampai Juni 2019. CAR perbankan syariah mengalami peningkatan yang artinya kemungkinan memperoleh keuntungan semakin tinggi yang dapat meningkatkan aset bank.
9. Tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2015-Juni 2019 mengalami penurunan yaitu dari 6,38% menjadi 3,28% yang seharusnya mampu meningkatkan pertumbuhan aset perbankan syariah.

### C. Batasan Masalah

Penelitian ini Agar fokus penelitian sesuai dengan masalah yang diuraikan maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis dilakukan pada pertumbuhan total aset perbankan syariah periode waktu 2015 hingga Juni 2019.
2. Penelitian dibatasi pada jumlah kantor. Menurut Putra jumlah kantor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.
3. Penelitian dibatasi pada *Net Performing Financing* (NPF). Menurut Djuwita dan Muhammad serta Supriyanto dan Sari NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.

4. Penelitian dibatasi pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Menurut Djuwita dan Mohammad FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.
5. Penelitian dibatasi pada Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Setyawati BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.
6. Penelitian dibatasi pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Widyastuti dan Achiria CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.
7. Penelitian dibatasi pada Inflasi. Menurut Megasuri dan Sari inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.
8. Sumber data penelitian berasal dari Statistik Perbankan Syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan data inflasi dari Bank Indonesia (BI) periode 2015 sampai Juni 2019.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah jumlah kantor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah?
2. Apakah NPF berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah?

3. Apakah FDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah?
4. Apakah BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah?
5. Apakah CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah?
6. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah?
7. Apakah secara bersama-sama jumlah kantor, *non performing financing*, *financing to deposit ratio*, beban operasional-pendapatan operasional, *capital adequacy ratio*, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah?
8. Faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah?

#### E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh jumlah kantor terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh NPF terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh FDR terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.

4. Untuk mendiskripsikan pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.
5. Untuk mendiskripsikan pengaruh CAR terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.
6. Untuk mendiskripsikan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.
7. Untuk mendiskripsikan apakah secara bersama-sama jumlah kantor, *non performing financing*, *financing to deposit ratio*, beban operasional-pendapatan operasional, *capital adequacy ratio*, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah.
8. Untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah.

#### F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang perbankan syariah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi oleh segenap sivitas akademik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dalam rangka menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang perbankan syariah.

b. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan maupun mengevaluasi kebijakan yang telah ditetapkan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan aset bank syariah sehingga terpenuhinya target-target yang diharapkan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini oleh peneliti selanjutnya diharapkan berguna sebagai sumber rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

Pertumbuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal (keadaan) tumbuh; perkembangan (kemajuan dan sebagainya). Jadi pertumbuhan total aset perbankan syariah adalah perkembangan harta atau kekayaan bank syariah dari periode ke periode selanjutnya. Jumlah kantor bank syariah adalah jumlah kantor yang dimiliki oleh bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang mengukur tingkat

pembiayaan bermasalah di bank syariah.<sup>19</sup> *Financing to Deposits Ratio* (FDR) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh bank dalam menggunakan uang simpanan untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya melalui perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga.<sup>20</sup>

Kemudian Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya melalui perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional<sup>21</sup>. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya.<sup>22</sup> Serta inflasi adalah suatu kondisi dimana naiknya tingkat harga barang dan jasa dalam periode waktu tertentu.

#### H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi memberikan gambaran sederhana untuk memudahkan dalam penulisan skripsi. Dalam penelitian ini sistematika penulisan skripsi terdiri dari enam bab, sebagai berikut:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, keterbatasan penelitian, identifikasi permasalahan, perumusan

---

<sup>19</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal.89

<sup>20</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta:Rineka Cipta,2017),hal. 128.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal.72

<sup>22</sup> Muahammad, *Manajemen Dana...*,ha.151.

masalah, tujuan diadakanya penelitian, manfaat yang diperoleh, penegasan istilah variabel yang digunakan, dan sistematika penulisan skripsi.

## BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini menguraikan tentang teori yang membahas variabel atau sub variabel pertama, sub variabel kedua, dan seterusnya yang digunakan dalam penelitian, kajian penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

## BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel yang digunakan dalam penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuranya, teknik pengumpulan data dan instrument yang digunakan untuk memperoleh data penelitian.

## BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan hasil penelitian berupa deskripsi data dan pengujian hipotesis dan temuan penelitian.

## BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

## BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini menguraikan tentang rangkuman dari permasalahan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Kemudian menarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah serta mengemukakan saran berdasarkan hasil penelitian.